

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi yang dibuat pemerintah untuk mendukung percepatan penurunan angka kematian ibu dan menekan angka pertumbuhan penduduk dengan mengatur waktu, jarak dan jumlah kehamilan. Program ini berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, karena dengan keluarga berencana pengaturan jarak kelahiran memberikan waktu pemulihan pada ibu dan fokus dalam mengasuh bayi baru lahir dengan optimal (Harahap et al., 2022). Program KB juga dinilai efektif dalam menekan kematian ibu dengan cara mengurangi kehamilan dan kelahiran resiko tinggi (Sugandini et al., 2021). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah berupaya untuk mensosialisasikan program KB kepada masyarakat, namun kenyataannya masih banyak pasangan usia subur (PUS) yang belum menggunakan kontrasepsi padahal mereka masih memerlukan kontrasepsi tersebut. Hal ini menjadi permasalahan bagi pemerintah bukan hanya perihal ledakan populasi penduduk di tahun 2030 tetapi juga akan meningkatkan angka kematian ibu (AKI) di Indonesia, karena merupakan salah satu faktor penyebab kematian ibu di Indonesia dan juga di dunia (Mertasari et al., 2021).

Berdasarkan studi di negara-negara dengan tingkat kelahiran yang tinggi, keluarga berencana bermanfaat baik untuk kesehatan ibu dan bayi, dimana diperkirakan dapat menurunkan 32% kematian ibu dengan mencegah kehamilan

yang tidak diinginkan dan dapat menurunkan 10% kematian anak, dengan mengurangi jarak persalinan kurang dari 2 tahun (Megawati Sitorus & Mahdalena Siahian, 2018). Di Indonesia, angka prevalensi PUS peserta KB pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Angka ini menurun dibandingkan tahun 2020 yakni sebesar 67,6% (Kemenkes RI, 2021). Badan Pusat Statistik mencatat penggunaan alat kontrasepsi pada PUS tahun 2021 di Provinsi Bali adalah sebanyak 52,94%, data ini berada dibawah presentase rata – rata penggunaan KB nasional yaitu sebesar 53,06% (Badan Pusat Statistik, 2022). Di Kabupaten Buleleng, cakupan peserta KB aktif tahun 2021 sebesar 83,0%, angka ini belum memenuhi target yang ditetapkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yakni 87,22% (Kabupaten Buleleng, Dinkes., 2021). Sedangkan, peserta KB aktif di wilayah kerja Puskesmas Gerokgak I adalah 84,7% angka tersebut juga belum memenuhi target yang ditetapkan RPJMD (Kabupaten Buleleng, Dinkes., 2021). Berdasarkan temuan data tersebut, terjadi *trend* penurunan dan capaian target KB yang belum terpenuhi berpeluang terhadap kehamilan yang tidak diinginkan dan dapat meningkatkan resiko angka kematian ibu (Kemenkes RI, 2021).

Penggunaan kontrasepsi begitu penting untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Kebutuhan akan kontrasepsi setelah persalinan termasuk dalam memilih kontrasepsi yang tepat sesuai kondisi dan kebutuhan perlu direncanakan sejak masa kehamilan (Riawanti & Pusparini, 2018). Kehamilan merupakan sesuatu yang paling dinantikan pasangan setelah menikah, dimana kehamilan merupakan suatu proses alamiah yang diawali dengan *fertilisasi* atau pembuahan, yaitu penyatuan sel sperma dan sel telur, kemudian dilanjutkan dengan

tertanamnya hasil dari pembuahan tersebut yang disebut nidasi (implantasi) hingga lahirnya bayi. Kehamilan dapat dibagi menjadi tiga trimester, trimester pertama berlangsung dari minggu ke-1 hingga ke-12 (12 minggu), trimester kedua dari minggu ke-13 hingga ke-27 (15 minggu), trimester ketiga berlangsung dari minggu ke-28 hingga ke-40 (13 minggu). Selama masa kehamilan, secara fisiologis dan psikologis akan terjadi perubahan yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau keluhan yang dialami ibu hamil. Adapun keluhan – keluhan yang sering dialami oleh ibu hamil TM III seperti sering kencing, nyeri punggung, keputihan, kram kaki, sesak, bengkak pada kaki, nyeri simfisis, dan lainnya (Prawirohardjo, 2014).

Berdasarkan data registrasi pelayanan ANC di PMB “WS” wilayah kerja puskesmas Gerokgak I dalam kurun waktu tiga bulan terakhir pada bulan September – November tahun 2022 secara keseluruhan terdapat 47 orang ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC diantaranya sebanyak 11 orang ibu hamil trimester I, 15 orang ibu hamil trimester II dan 21 orang ibu hamil trimester III. Dilihat dari data ibu hamil trimester III diantaranya sejumlah 7 orang mengeluh sakit pinggang, 6 orang mengeluh sering kencing, 2 orang mengeluh nyeri simpisis, dan 6 orang tidak mengalami keluhan (Susadhy, 2022). Adapun data ibu bersalin di PMB “WS” dalam tiga bulan terakhir adalah sebanyak 33 orang, diantaranya sebanyak 21 orang sudah menggunakan kontrasepsi setelah persalinan (Susadhy, W., 2022). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan mulai tanggal 24 – 31 Desember 2022 didapatkan hasil jumlah ibu hamil trimester III yang melakukan ANC di PMB “WS” sebanyak 4 orang. Dari hasil wawancara,

sebanyak 2 orang belum mengetahui tentang KB, dan sebanyak 2 orang belum memiliki rencana kontrasepsi yang akan digunakan setelah melahirkan. Berdasarkan hasil studi tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kurangnya pengetahuan ibu tentang KB.

Sering kencing adalah keluhan yang fisiologis yang dialami ibu hamil trimester III dan tidak membahayakan kehamilan, namun memerlukan penanganan karena akan menjadi resiko apabila masalah ini tidak teratasi dengan baik. Keluhan sering kencing yang tidak teratasi akan menyebabkan terjadinya Infeksi Saluran Kemih (ISK). Pada wanita hamil, ISK dapat mempengaruhi keadaan bayi saat lahir. Bayi yang lahir dari ibu yang menderita ISK akan mengalami kondisi ditemukannya sariawan pada mulutnya dan yang paling buruk adalah bayi lahir premature (Hutahaean S., 2013). Selain dapat mempengaruhi bayi juga dapat mempengaruhi persalinan seperti pertumbuhan janin yang terhambat dan persalinan kurang bulan (Megasari, 2019).

KB adalah usaha untuk mengatur jumlah dan jarak anak yang diinginkan. Selain dapat mengatur jarak, dan jumlah kehamilan, KB juga dapat mencegah atau memperkecil kemungkinan seorang perempuan hamil mengalami komplikasi yang membahayakan jiwa atau janin selama kehamilan, persalinan dan nifas serta mencegah terjadinya kematian pada seorang perempuan yang mengalami komplikasi selama kehamilan, persalinan dan nifas. Kurangnya akseptor keluarga berencana pasca persalinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya kurangnya pengetahuan ibu tentang KB (Khotimah et al., 2016). Beberapa penelitian juga menyebutkan faktor penyebab PUS tidak menggunakan KB

diantaranya kurangnya dukungan suami dan budaya yang dipegang teguh oleh pasangan usia subur seperti penggunaan kontrasepsi hanya pada golongan umur tertentu saja (Mertasari et al., 2021). Menurunnya jumlah kunjungan akseptor keluarga berencana di praktik mandiri bidan diduga karena akseptor berpikir masalah keluarga berencana masih bisa ditunda, padahal apabila saatnya sudah harus dilakukan akan tetapi ditunda akibatnya akan terjadi kehamilan yang tidak diinginkan (Sugandini et al., 2021).

Wanita usia subur yang tidak menggunakan KB berpeluang besar untuk hamil dan mengalami komplikasi dalam masa kehamilan, persalinan dan nifas (Mertasari et al., 2021). Dampak yang ditimbulkan jika tidak menggunakan KB akan terjadi peningkatan angka kematian ibu dengan risiko 4T (Terlalu muda melahirkan di bawah usia 20 tahun, terlalu tua melahirkan di atas 35 tahun, terlalu dekat jarak kelahiran kurang dari 2 tahun dan terlalu sering melahirkan). Tidak menggunakan KB pada wanita usia subur juga berpotensi terjadi kelahiran atau kehamilan yang tidak diinginkan akan meningkat, hal ini tentu akan meningkatkan jumlah kepadatan penduduk dan berdampak pada kehidupan perekonomian yang semakin sulit. Hal lainnya yang akan terjadi adalah akan timbul gangguan reproduksi pada ibu serta resiko kematian pada bayi akibat tingkat fertilitas yang tinggi (Kemenkes RI, 2021).

Untuk meningkatkan jumlah akseptor KB setelah persalinan diperlukan berbagai upaya, salah satunya dengan melaksanakan asuhan kebidanan komprehensif. Upaya ini juga termasuk kedalam program pemerintah secara dini untuk mencegah terjadinya komplikasi dan meningkatkan kesejahteraan ibu dan

bayi pada masa kehamilan, persalinan dan nifas (Kemenkes RI, 2021). Peran bidan dalam mensukseskan ibu nifas yang menggunakan KB adalah dengan cara memberikan informasi terkait program KB, memberikan konseling KB pada ibu hamil trimester III dan suaminya saat melakukan kunjungan ANC untuk membantu dalam pengambilan keputusan KB pasca persalinan. Pemberian konseling KB pada kehamilan trimester ketiga dapat membantu meyakinkan seorang ibu mendiskusikan rencana menggunakan kontrasepsi tersebut sudah tepat atau belum, sehingga pada saat setelah persalinan seorang ibu dapat segera menggunakan alat kontrasepsi yang dulu pernah direncanakan pada waktu hamil (Khotimah et al., 2016). Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, dimana konseling KB dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi pada periode postpartum karena dengan diberikan konseling dapat membantu dalam pemilihan kontrasepsi yang paling sesuai dan meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai risiko, keuntungan, dan efek samping kontrasepsi (Riawanti & Pusparini, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus yang berjudul “Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Perempuan “SS” di PMB “WS” Wilayah Kerja Puskesmas Gerokgak I Kabupaten Buleleng tahun 2023”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada

Perempuan “SS” di PMB “WS” Wilayah Kerja Puskesmas Gerokgak I Kabupaten Buleleng tahun 2023?”.

### **1.3 Tujuan**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Dapat memberikan asuhan kebidanan komprehensif pada perempuan “SS” di PMB “WS” Wilayah Kerja Puskesmas Gerokgak I Kabupaten Buleleng tahun 2023.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Dapat melakukan pengkajian data subyektif dalam memberikan asuhan kebidanan komprehensif pada perempuan “SS” di PMB “WS” Wilayah Kerja Puskesmas Gerokgak I Kabupaten Buleleng tahun 2023.
- 2) Dapat melakukan pengkajian data obyektif dalam memberikan asuhan kebidanan komprehensif pada perempuan “SS” di PMB “WS” Wilayah Kerja Puskesmas Gerokgak I Kabupaten Buleleng tahun 2023.
- 3) Dapat merumuskan analisa data dalam memberikan asuhan kebidanan komprehensif pada perempuan “SS” di PMB “WS” Wilayah Kerja Puskesmas Gerokgak I Kabupaten Buleleng tahun 2023.
- 4) Dapat melakukan penatalaksanaan dalam memberikan asuhan kebidanan komprehensif pada perempuan “SS” di PMB “WS” Wilayah Kerja Puskesmas Gerokgak I Kabupaten Buleleng tahun 2023.

## **1.4 Manfaat**

### 1.4.1 Mahasiswa

Melalui asuhan ini diharapkan dapat menambah ilmu, mengasah keterampilan dan meningkatkan pengalaman secara nyata dalam memberikan asuhan kebidanan secara komprehensif sejak kehamilan trimester III, bersalin, nifas, BBL, serta KB yang diaplikasikan di lapangan. Selain itu, hasil studi kasus ini dijadikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Diploma III Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.

### 1.4.2 Institusi Pendidikan

Melalui asuhan ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat dan memperkaya kepustakaan institusi serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan evaluasi bagi mahasiswa dalam proses belajar mengajar khususnya pada asuhan kebidanan komprehensif.

### 1.4.3 Tempat/Ruangan

Melalui asuhan ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan pada perempuan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) terutama dalam perawatan kesehatan pada perempuan dan meningkatkan upaya promotive dan preventif dalam memberikan asuhan kebidanan komprehensif pada perempuan.

### 1.4.4 Masyarakat

Melalui asuhan ini diharapkan dapat mencegah terjadinya komplikasi dan meningkatkan kesejahteraan ibu dan bayi pada masa kehamilan, persalinan dan

nifas. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap akseptor keluarga berencana tentang alat kontrasepsi.

